

**PEMBINAAN AGAMA TERHADAP ANAK GELANDANGAN
DAN PENGEMIS (GEPENG) DI UPT PELAYANAN SOSIAL
GELANDANGAN DAN PENGEMIS BINJAI**

SKRIPSI

Di ajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

NAZZA QISTHI WAHYURI
NIM. 12 14 3 011

PROGRAM STUDI : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**PEMBINAAN AGAMA TERHADAP ANAK GELANDANGAN
DAN PENGEMIS (GEPENG) DI UPT PELAYANAN SOSIAL
GELANDANGAN DAN PENGEMIS BINJAI**

SKRIPSI

Oleh:

**NAZZA QISTHI WAHYURI
NIM. 12 14 3 011**

Oleh:

PROGRAM STUDI : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M. Ed
NIP: 19620411 19890 2 1002**

**Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA
NIP: 19731112 20000 3 1002**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683-6622925
Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PEMBINAAN AGAMA TERHADAP ANAK GELANDANGAN DAN PENGEMIS (GEPENG) DI UPT PELAYANAN SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS BINJAI” oleh NAZZA QISTHI WAHYURI, NIM 12143011 telah disidangkan pada tanggal 29 Oktober 2018 dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Ujian Munaqasyah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

Syawaluddin Nasution, M.Ag
NIP. 19691208 200701 1 037

Elfi Yanti Ritonga, MA
NIP. 19850225 201101 2 022

Anggota Penguji

- | | |
|---|----------|
| 1. <u>Dr. Zainun, MA</u>
NIP. 19700615 199803 1 007 | 1. _____ |
| 2. <u>Maulana Andi Surya, MA</u>
NIP. 19750325 200801 1 011 | 2. _____ |
| 3. <u>Prof. Dr, Lahmuddin Lubis, M.Ed</u>
NIP. 19620411 198902 1 002 | 3. _____ |
| 4. <u>Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA</u>
NIP. 19731112 20000 3 1002 | 4. _____ |

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Soiman, MA
NIP. 19660507 199403 1 005

Nomor : Istimewa
Lamp : -
Hal : Skripsi
An. Nazza Qisthi Wahyuri

Medan, 27 Agustus 2018
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Sumatera Utara
Di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, peneliti, dan memberikan saran-saran seperlunya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Nazza Qisthi Wahyuri yang berjudul "Pembinaan Agama Terhadap Anak Gelandangan dan Pengemis di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai", kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat ini, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M. Ed
NIP: 19620411 19890 2 1002

Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA
NIP: 19731112 20000 3 1002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nazza Qisthi Wahyuri

NIM : 12143011

Fakultas/jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul skripsi : Pembinaan Agama Terhadap Anak Gelandangan dan
Pengemis di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan
Pengemis Binjai

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri,kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau didapat atau dibuktikan skripsi ini hasil jiblanan, maka gelar dan ijazah yang di berikan Universitas batal saya terima.

Medan, 18 Juli 2018
Yang membuat
Pernyataan

Nazza Qisthi Wahyuri
NIM : 12143011

NazzaQisthiWahyuri, Pembinaan Agama terhadap anak gelandangan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai.

Skripsi, Medan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, Medan 2018.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan Agama terhadap anak gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai, penelitian ini dilaksanakan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai jalan Perintis kemerdekaan Nomor 4 Binjai.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan riset lapangan. Jumlah informan pada penelitian ini ialah sebanyak lima orang. Instrument yang digunakan dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun temuan penelitian ini ialah sebagai berikut: *Pertama*, Pembinaan Agama terhadap anak gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis dilakukan oleh seorang pembina. Adapun materi yang disampaikan ialah akidah, ibadah yang meliputi berwudhu, shalat dan membaca Al quran, dan yang terakhir ialah akhlak yang meliputi tata cara berbicara, berteman dengan sesama dan disiplin. Ketiga materi ini disampaikan dengan menggunakan metode ceramah/nasehat, metode kisah-kisah, metode bermain, metode diskusi, metode praktek langsung dan metode pembiasaan. *Kedua*, hasil pembinaan Agama terhadap anak gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai adalah banyaknya anak-anak yang pandai membaca Alquran, melaksanakan shalat dan berwudhu. Selain itu anak-anak gepeng sudah terbiasa menggunakan bahasa yang santun saat berbicara. *Ketiga*, hambatan dalam pelaksanaan pembinaan Agama terhadap anak gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan social Gelandangan dan Pengemis Binjai ada dua, yang pertama internal yaitu sakit dan waktu kemudian yang kedua eksternal yaitu kehidupan anak gepeng sebelum memasuki UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai, dan pergantian anak gepeng setiap 2 tahun sekali.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah kepada penulis. Sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam tak lupa saya sanjungkan keharibaan junjungan Nabi besar Muhammad SAW sebagai tokoh dari segala tokoh serta mujahid terbesar dalam sejarah Islam yang telah berani mengorbankan harta dan dirinya untuk kepentingan agama Allah (Islam) yang akan membawa umatnya menuju kebahagiaan hidup dunia dan akhirat nanti.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu saya banyak mengalami kesulitan, karena kurangnya pengalaman dan kemampuan yang ada pada saya, namun berkat adanya motivasi dari berbagai pihak dan rasa optimis yang tinggi dalam diri, serta usaha yang berkesinambungan akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan. Karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta, yang tak pernah lelah mendoakan, mendukung serta memotivasi saya serta selalu memberikan perhatian kepada saya terkhusus dalam proses studi saya di perguruan tinggi ini serta selalu mencurahkan kasih sayang yang berlimpah kepada saya. Tanpa kalian saya bukanlah apa-apa.
2. Kepada Bapak Saidurrahman Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terimakasih karena telah menjadi rektor terbaik di UIN SU dan para wakil Rektor UIN Sumatera Utara

3. Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Dr. Soiman, MA yang telah memberikan keringanan serta fasilitas bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Selanjutnya kepada bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed dan bapak Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA selaku pembimbing skripsi I dan II. Keduanya telah membimbing penulis dengan keikhlasan dan kesabaran serta kerendahan hati telah berkenan meluangkan banyak waktunya yang sangat berharga untuk membaca naskah skripsi ini, mengoreksinya kemudian memberikan saran-saran perbaikan bagi penyempurnaannya. Karena tanpa bapak skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik.
5. Terimakasih juga kepada bapak Syawaluddin Nasution, MA selaku ketua jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dan ibu Elfi Yanti Ritonga, MA selaku sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan segala hal yang berkaitan dengan administrasi jurusan.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mengajarkan dan menyampaikan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat selama tahun-tahun studi saya di perhuruan tinggi ini.
7. Terimakasih kepada Kepala UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai yang telah mengizinkan saya untuk melakukan riset di lembaga tersebut. Serta kepada seluruh staff dan KA.TU juga Pembina Agama yang telah

membantu penulis dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan selama melakukan penelitian.

8. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Ricad Parulianta yang selalu memotivasi serta mendampingi peneliti selama proses penelitian hingga penyusunan skripsi ini hingga selesai.
9. Terima kasih Kepada sahabat-sahabat terbaikku, Ulfa Dwiyanti, Sulina Ginting, Erika Kumala Dewi Lubis, Seri Aman Tanjung, Fajar kurniasari, Sri Perbina Mutiara Tarigan dan Suryani sawaliyyah Lubis yang telah memberikan motivasi dan dukungan serta menemani penulis baik dalam suka maupun duka selama proses studi di perguruan tinggi ini.
10. Terimah kasih juga kepada teman-teman seperjuangan khususnya BPI A angkatan 2014 atas dukungan, motivasi, dan persahabatan yang terjalin selama empat tahun ini. Terimakasih atas kenangan-kenagan indah yang telah kita ukir bersama selama ini.

Medan, 18 Juli 2018
Penulis

Nazza Qisthi Wahyuri
NIM: 12143011

DAFTAR ISI

ABSTRAK..... i

KATA PENGANTAR.....

DAFTAR ISI ii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Batasan Istilah 4

D. Tujuan Penelitian 5

E. Manfaat Penelitian..... 5

F. Sistematika Pembahasan..... 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori 7

B. Konsepsi Pembinaan Agama 9

C. Konsep Anak..... 14

D. Gelandangan dan Pengemis 17

E. Pandangan Islam Tentang Gelandangan dan Pengemis 20

F. Kajian Terdahulu..... 22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu Penelitian	24
B. Jenis Penelitian.....	24
C. Sumber Data.....	25
D. Informan Penelitian	26
E. Teknik pengumpulan Data.....	26
F. Teknik Analisis Data.....	28

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lembaga.....	30
B. Pembinaan Agama di UPT Pelayanan GEPENG Binjai	34
C. Hasil Pembinaan Agama	49
D. Problematika Pembinaan Agama	51
E. Analisis Data Penelitian.....	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	54
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA	57
-----------------------------	----

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang berada di Indonesia dengan jumlah penduduk yang mencapai 14.102,9 (ribu jiwa) ini pada tahun 2016. Sebagaimana yang dikeluarkan oleh badan pusat statistik Sumatera Utara yang berada di jalan Asrama No.179 Medan 20123. Dari data di atas tercatat sebanyak 1.452,6 ribu jiwa termasuk penduduk miskin dan tercatat juga pengangguran sebanyak 377 ribu jiwa. Berdasarkan data ini tidak heran jika pada saat ini banyak kita temukan gelandangan dan pengemis di Sumatera Utara.

Adapun mereka yang menggelandang biasanya berpindah dari satu tempat ketempat yang lain untuk sekedar berteduh dan beristirahat, biasanya hal ini banyak di lihat di emperan toko, pinggir jalan dan lain sebagainya. Sedangkan mereka yang memutuskan untuk mengemis biasanya berasal dari berbagai usia mulai anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia. Dan biasanya mereka yang hidup menggelandang akan memilih untuk mengemis agar dapat bertahan hidup. Kita sering berfikir bahwa faktor utama seseorang untuk mengemis ialah ekonomi yang lemah, itu memang benar, namun pada saat ini banyak pula kita temukan para penemis yang ternyata lebih mapan di bandingkan orang yang tidak mengemis. Mengapa hal ini bisa terjadi? Jawabannya ialah karena mengemis merupakan pekerjaan yang mudah untuk dilakukan dan dapat memberikan keuntungan yang banyak bagi si pengemis. Inilah mengapa pada saat ini semakin banyak kita temukan para pengemis di jalanan dan

tempat-tempat umum dengan berbagai cara mengemis. Ada yang berpura-pura buta, ada yang berpura-pura cacat dan lain sebagainya.

Di saat orang tua memuskan untuk mengemis maka anaklah yang menjadi taruhannya. Hal ini dikarenakan orang tua yang mengemis secara tidak langsung telah mengajarkan kepada anak cara mencari rezeky yang tidak dibenarkan oleh Allah Swt. Dan kemungkinan besar kelak dikemudian hari anak akan mengikuti jejak orang tuanya menjadi seorang pengemis. Selain itu banyak diantara para pengemis yang tidak memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya, khususnya pendidikan agama anak. Baik dalam segi ibadah, akhlak, syariat ataupun mu'amalah. Padahal sudah jelas bahwa ini merupakan tanggung jawab mutlak orang tua terhadap anaknya.

Inilah yang menjadikan anak tidak memiliki fondasi yang kuat untuk membentengi diri agar tidak mengikuti jejak orang tuanya sebagai pengemis. Anak adalah generasi penerus bangsa dan agama, lalu apa jadinya bangsa dan agama ini jika para generasinya didominasi oleh anak-anak yang hanya memiliki mental mengemis dan meminta tanpa mau berusaha dan berjuang keras. Saat ini banyak orang yang mengemis dengan berpakaian layaknya sebagai seorang muslim dan muslimah, yaitu dengan memakai kerudung dan peci, hal ini sangat memberikan citra buruk bagi agama Islam itu sendiri, lalu jika para generasi penerus juga ternyata tidak lebih baik dari hal itu bahkan melakukan hal yang sama, lalu bagaimana Islam bisa kembali bangkit seperti pada masa Rasulullah saw dan para khalifah? Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab seluruh umat muslim di Indonesia khususnya di Sumatera Utara.

Upaya penertiban gelandangan dan pengemis di Sumatera Utara tentunya menjadi tugas besar para aparaturnegara. Hal ini berdasarkan pasal 34 ayat 1 dan 2 UUD 1945 dan UU Nomor 6 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial, peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis pada bagian pertimbangan menyatakan:

a) Bahwa gelandangan dan pengemis tidak sesuai dengan kehidupan norma bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 karena itu perlu diadakan usaha-usaha penanggulangan. b) Bahwa usaha penanggulangan tersebut, di samping usaha-usaha pencegahan timbulnya gelandangan dan pengemis, bertujuan pula untuk memberikan rehabilitasi kepada gelandangan dan pengemis agar mampu mencapai taraf hidup kehidupan, dan penghidupan yang layak sebagai warga Negara Republik Indonesia.

Maka dari itu sebagai solusi dari permasalahan ini, pemerintah mendirikan sebuah panti sosial yang terletak di Kota Binjai, yang bertujuan agar para gelandangan dan pengemis di Sumatera Utara mendapatkan penghidupan yang layak serta pendidikan dan pembinaan agama terkhusus bagi anak-anak dari gelandangan dan pengemis. Sehingga dengan adanya pembinaan agama bagi para anak dari gelandangan dan pengemis ini dapat membentuk para generasi penerus bangsa dan agama yang kokoh dan kuat serta berpengetahuan. Selain itu pembinaan ini berguna untuk membentengi anak agar tidak mengikuti jejak orangtuanya sebagai seorang gelandangan dan pengemis.

Sehingga dengan ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana Pembinaan Agama Terhadap Anak Gelandangan dan Pengemis di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan agama terhadap anak gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Binjai?
2. Bagaimana hasil dari pembinaan agama terhadap anak gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Binjai?
3. Apa saja problematika yang dihadapi dalam pembinaan agama terhadap anak gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Binjai?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami istilah yang digunakan pada judul penelitian ini, maka peneliti akan menguraikan batasan-batasan istilah dalam judul penelitian ini:

1. Pembinaan Agama ialah suatu usaha untuk memelihara dan meningkatkan pengetahuan agama, kecakapan sosial dan praktek keagamaan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembinaan agama yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pembinaan agama Islam yang dilakukan terhadap anak dari gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai.

2. Anak Gelandangan dan Pengemis yang dimaksud dalam penelitian ini ialah anak yang orang tuanya menggelandang dan mengemis dan berada di dalam UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai.
3. UPT ialah Unit Pelayanan Terpadu. UPT yang yang di maksud dalam penelitian ini ialah UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai yang berada di bawah naungan Dinas Sosial.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka di temukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembinaan agama terhadap anak gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai.
2. Untuk mengetahui hasil dari pembinaan agama pada anak gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai.
3. Untuk mengetahui problematika apa saja yang dihadapi dalam pembinaan agama terhadap anak gepeng di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam upaya pembinaan agama anak gelandangan dan pengemis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pedoman, baik bagi pembimbing maupun lembaga UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis

Binjai itu sendiri, khususnya dalam hal membina agama anak-anak gelandangan dan pengemis.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian lebih terarah dan sistematis, maka peneliti menyusun kerangka penulisan yang juga berguna sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian.

Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian pustaka yang berisi kerangka teori, konsepsi pembinaan agama, konsep anak, gelandangan dan pengemis, pandangan Islam tentang gelandangan dan pengemis, serta Kajian Terdahulu.

Bab III: Metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, alat pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan yang berisi profil berdirinya UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai, Pembinaan Agama di UPT Pelayanan Sosial Binjai, Hasil pembinaan Agama dan Problematika Pembinaan Agama.

Bab V: Penutup meliputi kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Teori *Fakulty*

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada suatu faktor yang tunggal tetapi terdiri atas beberapa unsur, yaitu:

1. Cipta (*reason*)

Merupakan fungsi intelektual jiwa manusia. Ilmu kalam (*theology*) merupakan cerminan adanya pengaruh fungsi intelek ini. Melalui cipta orang dapat menilai dan membandingkan dan selanjutnya memutuskan suatu tindakan terhadap stimulant tertentu.

2. Rasa (*emotion*)

Suatu tenaga dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang. Betapa pentingnya fungsi *reason*, namun jika digunakan secara berlebihan akan menyebabkan ajaran agama itu menjadi dingin.

3. Karsa (*will*)

Merupakan fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. *Will* berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan kejiwaan.

Zakiah Daradjat merupakan salah satu pakar psikologi Islam yang menggunakan teori *fakulty* ini. Ia berpendapat bahwa selain kebutuhan jasmani dan rohani, manusia pun membutuhkan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan, unsur-unsur kebutuhan yang dikemukakan yaitu:

1. Kebutuhan akan rasa kasih sayang
2. Kebutuhan akan rasa aman
3. Kebutuhan akan rasa harga diri
4. Kebutuhan akan rasa bebas
5. Kebutuhan akan rasa sukses
6. Kebutuhan akan rasa ingin tahu (mengetahui)

Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, gabungan dari keenam macam kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan agama. Melalui agama kebutuhan – kebutuhan tersebut dapat disalurkan.¹ Jadi, kaitan teori fakulty dengan penelitian ini ialah di dalam penelitian ini membahas tentang pembinaan agama terhadap anak. Didalamnya akan dibahas tentang proses belajar anak dalam beragama untuk menumbuhkan jiwa keagamaan dalam diri mereka. Dengan 3 sumber jiwa keberagaman yang dijelaskan sebelumnya dapat timbul melalui pembinaan yang diberikan terhadap anak di UPT Pelayanan Sosial Binjai sehingga di harapkan setelahnya anak mampu untuk menentukan benar atau tidaknya suatu ajaran agama, kemudian timbul dari dalam dirinya suatu sikap menghayati ajaran agama tersebut, sehingga dengan demikian timbullah dorongan untuk melaksanakan ajaran agama tersebut dengan sukarela dan kesadaran tanpa adanya paksaan.

B. Konsepsi Pembinaan Agama

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk

¹Djalaluddin dan Ramaliyus, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h.

memperoleh hasil yang baik.² Sedangkan Agama adalah kebutuhan jiwa (psikis) manusia, yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan, dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.³

Pembinaan agama ialah suatu kegiatan atau proses belajar yang dilakukan secara efektif untuk membangun, membina, dan menyempurnakan serta menanamkan nilai-nilai moral dan agama sesuai ajaran yang terkandung dalam Alquran dan hadits baik segi aqidah, akhlak ataupun ibadah sehingga diperoleh hasil yang optimal dalam menjalankan ajaran agama.

Pembinaan Agama harus memiliki dasar yang kuat, yang mana dasar berfungsi untuk memberi arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Menurut Ramayulis, dasar pembinaan agama dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Dasar Pokok

- a. Alquran

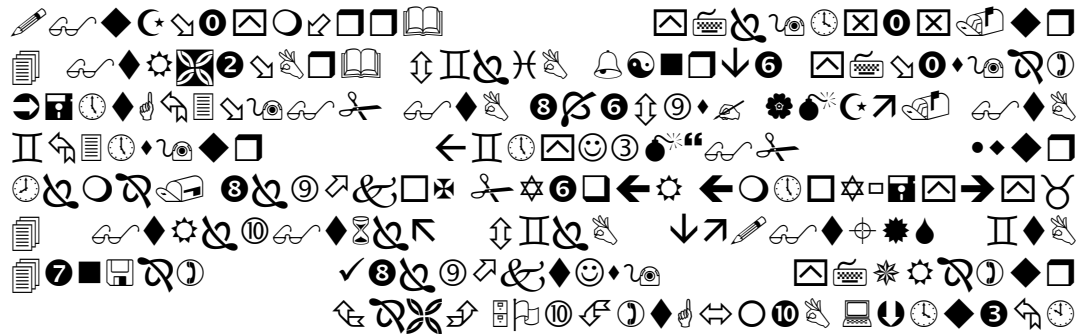
Alquran merupakan sumber pokok yang utama sebagai anugerah Tuhan yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah tentu dasar pendidikan adalah bersumber kepada falsafat hidup yang berdasarkan kepada Alquran.⁴ Allah berfirman dalam Surah Asy-Syuura ayat 52.⁵

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1886), h. 117

³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 52

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 72

⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), h.



Artinya: "Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Alquran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Alquran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Alquran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."

Pada hakikatnya Alquran itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan *spiritual* (kerohanian).

b. Sunnah

Sumber pokok yang kedua adalah sunnah Rasul. Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunnah merupakan petunjuk kedua bagi umat Islam yang harus dipegang teguh sampai akhir hayat. Karena keduanya merupakan jalan yang lurus, jalan kebaikan, dan jalan yang akan mengarahkan kepada surga.

1. Dasar Tambahan

Pertama, perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat. Pada masa *khulafa al-rasyidin* sumber pendidikan Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Alquran dan sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat.

Kedua, ijtihad. Adalah berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syariat Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Alquran dan sunnah.

Ketiga, masalah mursalah. Yaitu menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Alquran dan sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan.

Keempat, urf. Merupakan suatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabiat yang sejahtera.

2. Dasar operasional pendidikan Islam

Ada enam macam dasar operasional yaitu dasar historis, dasar sosial, dasar ekonomi, dasar politik, dasar psikologis, dan dasar fisiologis.⁶

Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut, begitupun dengan pembinaan agama. Adapun tujuan dari dilaksanakannya pembinaan agama Islam ialah:

- a. Membantu individu atau seseorang untuk mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sendiri serta mengingatkan individu terhadap *fitrahnya*. Membantu individu atau seseorang untuk menerima dirinya, menerima segala kelebihan dirinya maupun kekurangannya. Dengan kata lain, pembinaan seseorang menjadikan manusia untuk bertawakal kepada Allah Swt.
- b. Membantu individu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

⁶ Ramayulis, *Ilmu pendidikan...*, h. 72

- c. Membantu individu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
- d. Pembinaan agama sebagai wadah untuk membentuk akhlak.
- e. Untuk persiapan kehidupan di dunia dan akhirat.
- f. Menumbuhkan roh ilmiah dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu dan memecahkan masalah yang muncul.

Pembinaan agama memiliki ruang lingkup yang harus diketahui yaitu:

- a. Pembinaan agama dalam keluarga

Pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk mendidik anak menjadi manusia yang bertakwa, cerdas dan terampil. Oleh karena itu, pembinaan agama dalam keluarga menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar serta menjadi fondasi penyangga anak selanjutnya.

- b. Pembinaan agama di sekolah

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk keagamaan pada diri anak agar menerima pendidikan agama yang diberikan.

- c. Pembinaan agama dalam masyarakat

Selain keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar juga turut andil dalam membina anak. Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga, keserasian antara keluarga, pendidikan dan masyarakat akan

memberi dampak positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.

Selain beberapa hal di atas, ada pula syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang Pembina, yaitu:

- a. Kemampuan professional
- b. Memiliki kepribadian yang baik
- c. Kemampuan kemasyarakatan baik dengan orang yang dibina maupun dengan orang-orang di sekelilingnya
- d. Ketaqwaan kepada Allah SWT.⁷

C. Konsep Anak

Menurut Hurlock masa anak-anak dimulai sejak usia 2-10/11 tahun. Tanda-tanda khas anak-anak pada masa ini ialah: usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga ia merasa bahwa dirinya merupakan sebagian dari lingkungan yang ada. Penyesuaian sosial dilaksanakan dengan pergaulan dan berbagai pertanyaan. Segala hal mulai ditanyakan, diragukan. Ketika usia anak mencapai 3 tahun, masa ini dikenal sebagai masa Strum ung Drang dan periode haus nama. Dan pada usia 6 tahun merupakan masa penting untuk proses sosialisasi anak.⁸

Dalam pandangan Islam anak merupakan anugerah yang diberikan Allah Swt kepada orang tua. Orang tua yang telah diberikan anugerah tersebut, tentu memiliki hak dan kewajiban timbal balik, yaitu orang tua memiliki tanggung

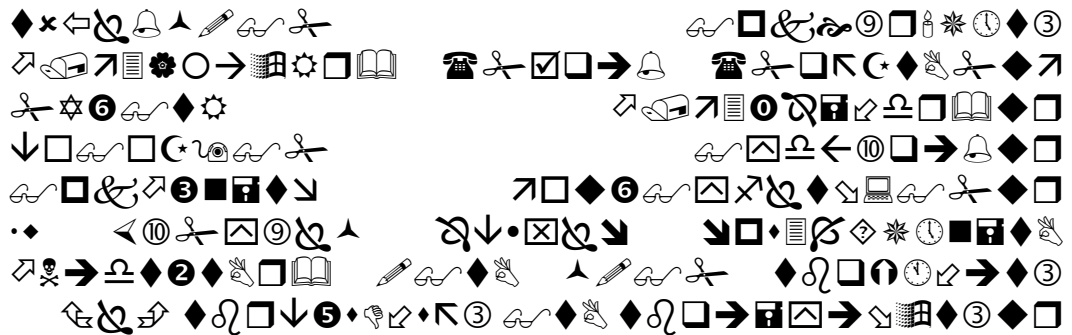
⁷ Agus Ahmad, *Pembinaan dan Perilaku Keagamaan*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1999), h. 2

⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h.135

jawab kepada anak dalam berbagai hal, baik pemeliharaan, pendidikan, maupun masa depannya.

Rasulullah meletakkan kaidah mendasar bahwa seorang anak itu tumbuh dan berkembang mengikuti agama kedua orang tuanya. Kedua orang tuanyalah yang memberikan pengaruh yang kuat terhadap anaknya, termasuk masa depan. Allah Swt telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, mendorong mereka untuk itu, dan memikul tanggung jawab kepada mereka.

Sebagaimana Allah Swt berfirman di dalam surah At Tahrim ayat 6⁹



Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

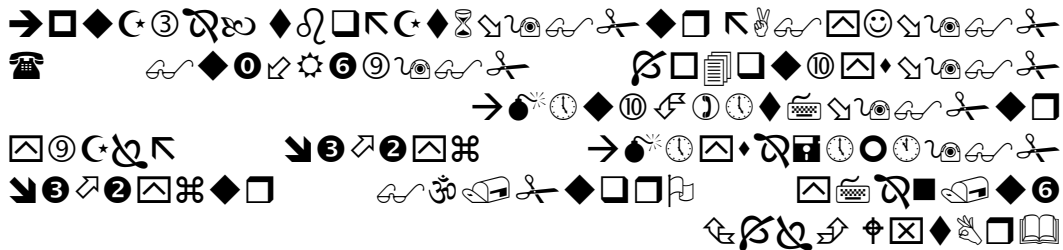
Firman Allah Swt menunjukkan bahwa seluruh kaum muslimin, diperintahkan untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Dalam hal ini kaum muslimin diperintahkan agar memelihara diri mereka sendiri dan juga anggota keluarganya dari berbuat maksiat dan kejahatan, agar mereka terbiasa berbuat kebaikan dan amal saleh, dan selamat dari api neraka.

⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2005), h.

Orang tua harus mencurahkan segala upaya dan terus berbuat tanpa mengenal lelah untuk membimbing anak-anaknya, senantiasa memperbaiki kesalahan mereka, serta membiasakan mereka untuk berbuat kebaikan.

Orang tua yang memiliki anak yang saleh akan merasa bahagia di dunia dan di akhirat. Ketika di dunia, orang tua dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri mengenai kebaikan anaknya yang terpuji. Dan ketika di akhirat pahala memiliki anak saleh terus mengalir karena dia mendoakan kebaikan untuk kedua orang tuanya. Selain itu, anak adalah karunia Allah Swt yang diberikan kepada manusia. Hati merasa gembira menyaksikan mereka. Jiwa pun menjadi tentram ketika bercanda ria dengan mereka. Anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Akan tetapi anak juga dapat menjadi fitnah jika orang tua tidak waspada.¹⁰

Allah berfirman dalam surah Al Kahfi ayat 46¹¹



Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 3

¹¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2005), h.300

Orang tua juga mempunyai kewajiban, memenuhi kebutuhan anak baik materi maupun rohani. Kebutuhan materi berupa makanan, pakaian serta tempat tinggal, harus dipenuhi agar anak dan orang tua dapat hidup dengan layak. Kebutuhan rohani adalah pendidikan yang menjadikan anak-anak mengerti kewajiban kepada Allah, kepada Rasulnya, orang tuanya dan sesama saudaranya. Hak akan kebutuhan materi dan rohani anak kepada orang tuanya ini tidak boleh diabaikan oleh setiap orang tua.¹²

D. Gelandangan dan Pengemis

Gelandangan adalah seorang yang hidup dalam keadaan yang tidak mempunyai tempat tinggal dan tidak memiliki pekerjaan tetap dan mengembara ditempat umum sehingga hidup tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat.

Pengemis adalah seorang yang mendapat penghasilan dengan meminta minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain. Jadi, Gepeng (gelandangan dan pengemis) adalah seorang yang hidup menggelandang dan sekaligus mengemis. Oleh karena tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan berdasarkan berbagai alasan harus tinggal di bawah kolong jembatan, taman umum, pinggir jalan, pinggir sungai, stasiun kereta api, atau berbagai fasilitas umum lain untuk tidur dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Karakteristik dari gepeng (gelandangan dan pengemis) yaitu:

¹²M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), h. 87

a. Tidak memiliki tempat tinggal

Kebanyakan dari gelandangan dan pengemis ini mereka tidak memiliki tempat hunian atau tempat tinggal mereka ini biasanya mengembara di tempat umum.

b. Hidup di bawah garis kemiskinan

Para gepeng tidak memiliki penghasilan tetap yang bisa menjamin untuk kehidupan mereka kedepan bahkan untuk sehari hari saja mereka harus mengemis atau memulung.

c. Hidup penuh ketidakpastian

Para gepeng yang menggelandang dan mengemis sangat memprihatinkan. Misalnya saja saat mereka sakit, maka tidak mendapatkan jaminan sosial seperti ASKES dan sebagainya.

d. Memakai baju compang camping

Gepeng biasanya tidak menggunakan baju yang rapi atau berdasi melainkan baju yang kumal dan dekil.

Adapun faktor penyebab dari gepeng (gelandangan dan pengemis) adalah:

i. Masalah Kemiskinan

Kemiskinan menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal dan menjangkau pelayanan umum sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi maupun keluarga secara layak.

ii. Masalah Pendidikan

Pada umumnya tingkat pendidikan gelandangan dan pengemis relatif rendah sehingga menjadi kendala untuk memperoleh pekerjaan yang layak.

iii. Masalah Sosial Budaya

Ada beberapa faktor sosial budaya yang mengakibatkan seseorang menjadi gelandangan dan pengemis, yaitu:

a. Rendahnya harga diri

Rendahnya harga diri pada sekelompok orang, mengakibatkan tidak dimilikinya rasa malu untuk minta minta.

b. Sikap pasrah pada nasib

Mereka menganggap bahwa kemiskinan adalah kondisi mereka sebagai gelandangan dan pengemis adalah nasib, sehingga tidak ada kemauan untuk melakukan perubahan.

c. Kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang

Ada kenikmatan tersendiri bagi orang yang hidup menggelandang.

Dengan adanya para gelandangan dan pengemis yang berada di tempat umum akan menimbulkan banyak sekali masalah sosial di tengah kehidupan masyarakat di antaranya:

1. Masalah lingkungan (tata ruang)

Gelandangan dan pengemis pada umumnya tidak memiliki tempat tinggal tetap, tinggal di wilayah yang sebenarnya dilarang dijadikan tempat tinggal, seperti: taman taman, di bawah jembatan dan pinggir kali. Sehingga hal ini sangat

mengganggu ketertiban umum, ketenangan masyarakat dan kebersihan dan keindahan kota.

2. Masalah kependudukan

Gelandangan dan pengemis yang hidupnya berkeliaran di jalan jalan dan tempat umum, kebanyakan tidak memiliki kartu identitas (KTP/KK) yang tercatat di kelurahan (RT/RW) setempat dan sebagian besar dari mereka hidup bersama sebagai suami istri tanpa ikatan perkawinan yang sah.

3. Masalah keamanan dan ketertiban

Maraknya gelandangan dan pengemis di suatu wilayah dapat menimbulkan kerawanan sosial serta mengganggu keamanan dan ketertiban di wilayah tersebut.

4. Masalah kriminalitas

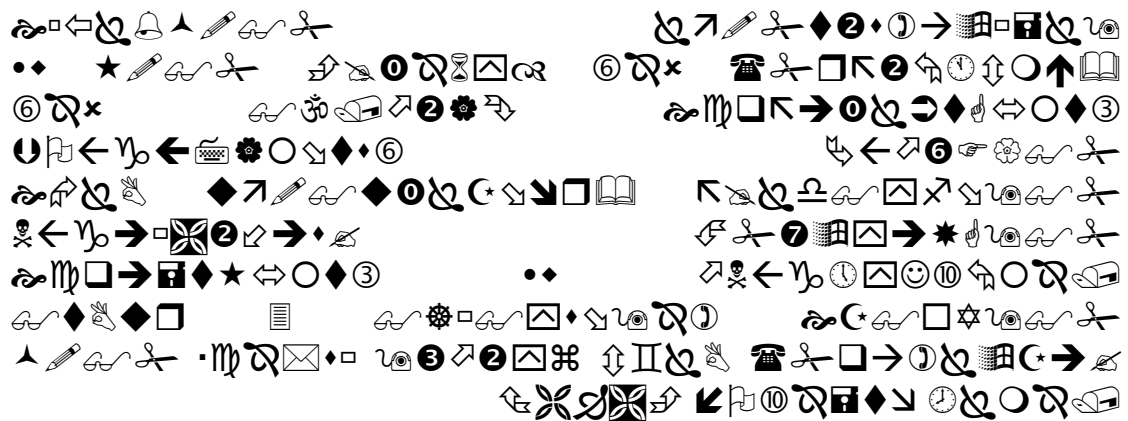
Seiring dengan maraknya gelandangan dan pengemis di kota, tingkat kriminalitas yang terjadi pun semakin meningkat. Mulai dari pencurian, kekerasan hingga pelecehan seksual.¹³

Dari uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa anak gelandangan ialah anak yang hidup menggelandang di jalanan tanpa memiliki tempat tinggal yang tetap. Sedangkan anak pengemis ialah anak yang meminta-minta di tempat umum dan mengaharap belas kasihan orang lain demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

¹³ Dayat Ranga Mbozo, gelandangan dan pengemis, <http://www.dayatrangambozo.blogspot.com/2011/05/gelandangan-dan-pengemis-gepeng.html?m>, diakses pada 12 february 2018 pukul 22.00

E. Pandangan Islam Tentang Gelandangan dan Pengemis

Dari beberapa faktor penyebab munculnya gelandangan dan pengemis, kemiskinan merupakan hal yang paling dominan menjadi penyebab seseorang menggelandang dan mengemis. Kemiskinan merupakan sebuah polemik yang cukup kompleks bagi manusia. Terlebih jika mereka tidak mengenal hakikat dari kemiskinan itu apa, dan jauh dari Rahmat Tuhan yang Maha Esa. Karena itulah Allah Swt menjelaskan problem kemiskinan dan buah manis dari kemiskinan tersebut, banyak juga dipertegas dengan hadist Rasulullah Saw. Agar manusia senantiasa menyikapi kemiskinan tersebut bukan menjadi musibah, akan tetapi menjadi sebuah keberkahan baik mereka yang kaya maupun bagi mereka yang miskin. Allah berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 273¹⁴



Artinya: “(Berinfqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari mintaminta.kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.”

¹⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), h.47

Meminta-minta sumbangan atau mengemis pada dasarnya tidak disyari'atkan dalam agama Islam. bahkan jika melakukannya dengan cara menipu atau berdusta kepada orang atau lembaga tertentu yang dimintai sumbangan dengan menampakkan dirinya seakan-akan dia adalah orang yang sedang kesulitan ekonomi, atau sangat membutuhkan biaya pendidikan anak sekolah, atau perawatan dan pengobatan keluarganya yang sakut, atau untuk membiayai kegiatan tertentu, maka hurumnya haram atau dosa besar.¹⁵

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan kegiatan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang kita lakukan saat ini. Tujuan disampaikan kajian terdahulu antara lain untuk menampilkan keaslian dari penelitian yang dilakukan saat ini. Adapun kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Metode Bimbingan Agama terhadap gelandangan dan pengemis di UPT

Pelayanan Sosial Binjai oleh Mardiyatul Yusra Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tahun 2017. Yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini bahwa penelitian terdahulu berfokus pada metode bimbingan agama yang diberikan didalam UPT Pelayanan Sosial Binjai sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana pembinaan agama terhadap anak gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai. Selain itu penelitian terdahulu

¹⁵ Ben Akrom Kasyaf , *Dahsyatnya Menyantuni Fakir Miskin*, (Jakarta: Al Maghfiroh, 2012), h. 25

menjadikan seluruh gelandangan dan pengemis yang berada di panti karya Binjai sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian ini peneliti hanya menjadikan anak gelandangan dan pengemis sebagai objek penelitian.

2. Pembinaan Keagamaan Anak Tuna Rungu Wicara Unit Pelaksanaan Teknis Panti Sosial Pematang Siantar., oleh Nursyahidah Pane dengan NIM 12134058, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2012. Adapun hasil dari penelitian terdahulu ialah dalam pembinaan keagamaan anak tuna rungu wicara maka tidak jauh berbeda dengan pembinaan anak normal, hanya saja dalam penyampaianya komunikasinya yang membedakan antara anak tuna rungu wicara dengan anak normal lainnya, yang pada di sini Pembina menggunakan menggunakan metode isyarat, oral dan komunikasi total (gabungan dari komunikasi isyarat dan oral). Adapun yang menjadi perbedaan di dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah terletak pada objek penelitian. Pada penelitian terdahulu peneliti menjadikan anak tuna rungu wicara sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian ini peneliti menjadikan anak dari gelandangan dan pengemis di UPT Pelayan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai sebagai objek penelitian. Selain itu, kedua penelitian ini dilakukan di dua lembaga yang berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Adapun pun lokasi di dalam penelitian ini ialah Binjai di jalan Perintis Kemerdekaan No.4 Binjai yang merupakan salah satu unit Pelaksanaan Teknis Daerah yang berada di bawah naungan Dinas sosial Provinsi Sumatera Utara. Adapun waktu penelitian ini ialah sebagai berikut:

No	jenis penelitian	Maret 2018				April 2018 M1	Juli 2018				Agustus 2018				September 2018	
		M1	M2	M3	M4		M1	M2	M3	M4	M1	M2	M3	M4	M1	M2
1	Konsultasi Judul															
2	Penyusunan Proposal															
3	Acc Proposal PS II & I															
4	Seminar Proposal															
5	Pengumpulan Data															
6	Analisis Data															
7	Penyusunan Laporan															
8	Persetujuan PS II & I															
9	Sidang Skripsi															

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Pada

penelitian ini proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹⁶

Berdasarkan pengertian dari literatur di atas, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian. Untuk mengadakan pengkajian terhadap penelitian kualitatif ini adalah sebagai prosedur penelitian yang berfungsi untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua hal, yaitu:

1. Sumber data Primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau petugasnya dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini ialah Ibu Sri Hayati Siregar, S.H selaku KA. TU di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai dan bapak Hasanuddin Siregar, S.Ag selaku ustad di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder ialah anak gelandangan dan pengemis.

¹⁶ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 4.

D. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

NO	Nama	Jabatan
1	Sri Hayati Siregar, S.H	KA.TU
2	HasanuddinSiregar, S.Ag	Pembina Agama
3	Hanafi	AnakGepeng
4	Citra	AnakGepeng
5	Risky	AnakGepeng

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, informasi dan keterangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang relevan dengan jenis penelitian. Adapun instrumen yang digunakan adalah wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara yang sering disebut juga dengan interview adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah wawancara terstruktur. Wawancara pada penelitian ini dilakukan terhadap para narasumber baik primer maupun sekunder, adapun perihal yang akan ditanyakan pada wawancara ini ialah seputar pembinaan agama yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial terhadap para anak gelandangan dan pengemis.

2. Observasi

Observasi disebut juga pengamatan, yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra. Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi non partisipan yaitu peneliti hanya mengamati dan mencatat objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang di inginkan tanpa terlibat langsung didalamnya. Pada penelitian ini peneliti akan mengamati jalannya kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh ustad Hasanuddin Siregar terhadap anak gelandangan dan pengemis. Yang mana kegiatan ini dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari record yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik atau peneliti. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, dimanfaatkan untuk menguji, manafsirkan, bahkan untuk meramalkan.¹⁷ Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun bentuk dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah video, dan rekaman suara juga profil panti.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data, informasi dan keterangan yang diperlukan telah dikumpulkan maka akan diolah sesuai dengan pokok bahasan yang ada. Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan di analisis secara berkelanjutan setelah di buat

¹⁷Anselm Strauss dan Juliet Corbin, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar...,h.* 216-217.

catatan lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini bergerak secara induktif yaitu data atau fakta dikategorikan menuju tingkat abstraksi yang lebih tinggi, memerlukan pengembangan sintesis dan mengembangkan teori, jika diperlukan data yang dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumen, maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis pengurangan dan penarikan kesimpulan tentang pembinaan Agama terhadap anak gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai.

Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif.

1. Reduksi data

Reduksi data sebagai proses pemilihan dan pemusatan informasi data “kasar” yang berasal dari catatan-catatan tertulis di lapangan (*Fied Note*). Reduksi data dimulai sejak peneliti mengkasus pertanyaan yang diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai, reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung dan merupakan bagian dari analisis.

2. Penyajian data

Yaitu kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan informasi, disini termasuk data, tabel, dan jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penelitian memakai teknik deskriptif analistik, yaitu suatu proses pengambilan kesimpulan dengan jalan menjelaskan data yang di dasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta. Cara ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur dalam suatu kesatuan yang menyeluruh kemudian mendiskripsikan sebagai kesimpulan, sedangkan proses pengambilan kesimpulannya dilakukan dengan menggunakan metode berfikir induktif, yaitu metode analisis data dengan memeriksa fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.¹⁸

¹⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 209-210.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil lembaga

Sebelum diberlakukannya otonomi daerah, UPT Pelayanan Sosial Gepeng Binjai terbagi menjadi dua, yaitu:

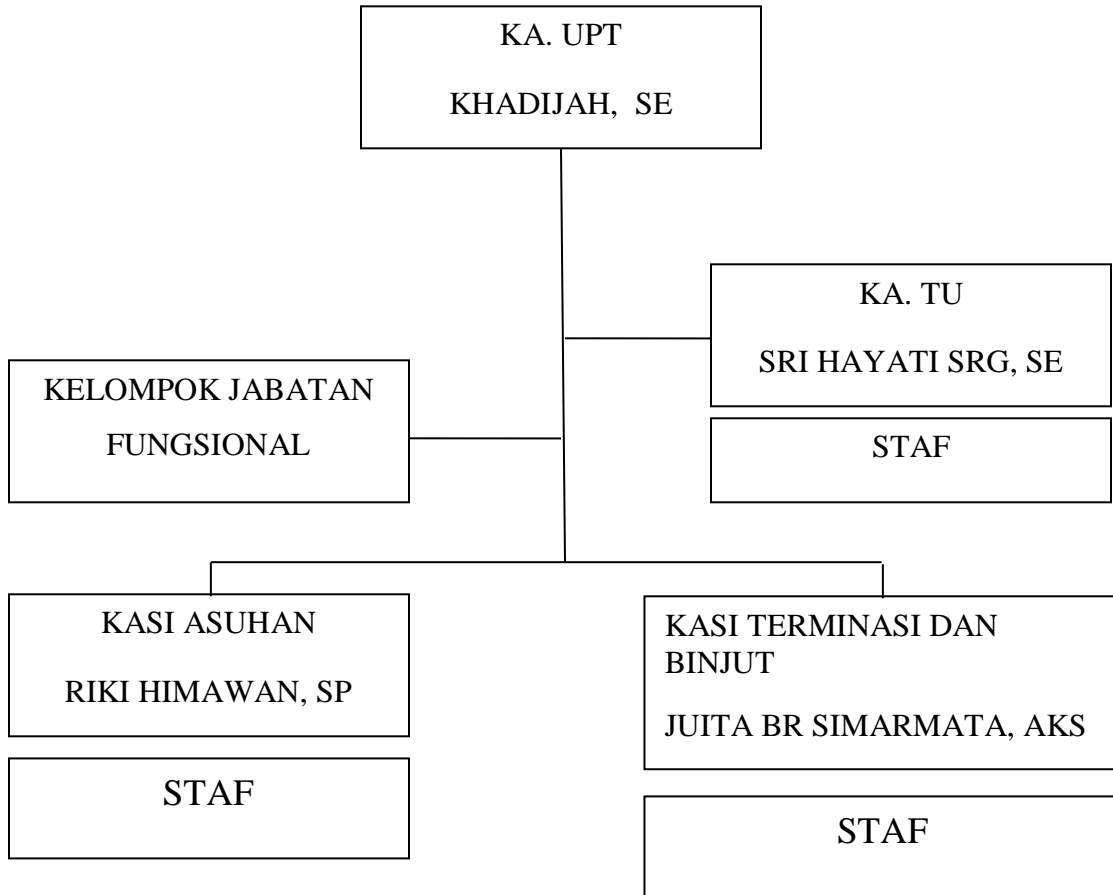
1. Panti Karya Pungai milik Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, mulai operasional pada tahun 1954. Panti ini membina gelandangan dan pengemis hasil razia dari kota Medan dan sekitarnya, menempati tanah seluas 18 ha.
2. Panti Sosial Bina Karya Sejahtera milik Departemen Sosial RI cq. Kanwil Departemen Sosial Provinsi Sumatera Utara. Panti ini membina fakir miskin rentan gepeng mulai operasional pada tahun 1984/1885, menempati tanah seluas 46 ha.

Setelah otonomi daerah diberlakukan, kedua panti tersebut di persatukan menjadi sebuah lembaga di bawah naungan Dinas Sosial yang khusus untuk membina para gelandangan dan pengemis di provinsi Sumatera Utara bernama UPT Pelayanan Sosial Gepeng Binjai. UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis (GEPENG) Binjai beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan nomor 4 Binjai dengan luas tanah 22.800 M² dan bangunan 4.556,25 M². UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan pengemis Binjai khusus melaksanakan rehabilitasi terhadap gelandangan dan pengemis serta keluarga-keluarga yang rentan akan miskin. Dengan tugas memberikan pelayanan secara professional dan rehabilitasi sosial yang meliputi pelayanan fisik, mental dan mengubah perilaku ke arah positif dalam mengisi

kehidupan dengan memberikan keterampilan kerja, resosialisasi dan pembinaan lanjut yang diberikan kepada gepeng dengan tujuan agar para gepeng setelah selesai menjalani pembinaan dapat berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Serta beberapa fungsinya ialah: Fungsi Preventif, yaitu usaha yang terorganisir yang meliputi penyuluhan, bimbingan, pelatihan, pembinaan dan pengawasan yang ada hubungannya dengan gelandangan dan pengemis, sehingga akan tercegahnya masyarakat menjadi gelandangan dan pengemis oleh individu dan juga dapat mencegah luasnya gelandangan dan pengemis. Selanjutnya Fungsi Represif. Yaitu usaha yang terorganisir baik melalui lembaga maupun bukan lembaga. Kemudian Fungsi Rehabilitatif. Yaitu usaha yang terorganisir melalui usaha penyantunan pembekalan latihan dan keterampilan untuk pemulihan kemampuan yang diupayakan untuk meyalurkan bakat gepeng.

Sasaran penanganan pelayanan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai dibagi menjadi 2 kelompok yaitu penanganan pelayanan secara langsung dan penanganan pelayanan secara tidak langsung. Pelayanan penanganan sasaran secara langsung meliputi: gelandangan, pengemis, anak yang orang tuanya menjadi gelandangan dan pengemis, pengamen gelandangan dan pedangan asongan gelandangan. Sedangkan pelayanan penanganan sasaran secara tidak langsung meliputi: perorangan, keluarga dan warga masyarakat yang terhimpun dalam satu keluarga miskin yang rentan bila tidak dibina/diberi pelayanan akan menjadi gelandangan dan pengemis.

Struktur UPT PS Gelandangan dan Pengemis Binjai



UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis memiliki visi misi sebagai berikut:

a. Visi

Memberikan kontribusi nyata dalam mengentaskan permasalahan gelandangan dan pengemis bersama pemerintah dan masyarakat untuk terwujudnya peningkatan taraf hidup bagi gelandangan dan pengemis yang berkesejahteraan sosial.

b. Misi

1. Melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial bagi gelandangan dan pengemis dalam satu paket yang bersifat preventif, represif, rujukan, rehabilitative, penyaluran, pembinaan lanjut, monitoring dan evaluasi.
2. Melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk bekerjasama dalam mengatasi permasalahan gelandangan dan pengemis pada saat kembali ke masyarakat.
3. Mengembangkan dan menyebarluaskan tentang tugas pokok UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis.
4. Mengentaskan seluruh permasalahan gepeng dengan harapan tidak ada lagi masyarakat yang menggelandang dan mengemis.¹⁹

B. Pembinaan agama di UPT Pelayanan Sosial Gepeng Binjai

1. Subyek Pembinaan Agama

Subyek dari pembinaan Agama di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai ialah pembina. Yang mana dalam hal ini yang bertugas sebagai pembina ialah bapak Hasanuddin Siregar, SAg. Usia 54 tahun, alamat Sisingamangaraja No. 23 Binjai, tingkat pendidikan S1

2. Obyek pembinaan Agama

Obyek dari pembinaan Agama yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai ialah anak-anak gelandangan dan pengemis yang berada di UPT.

¹⁹ Dokumentasi UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai

3. Waktu pembinaan Agama

Pada awalnya pembinaan Agama yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai di laksanakan 1 kali dalam seminggu yaitu pada hari rabu siang mulai pukul 14.00 wib hingga pukul 16.00 wib. Namun dikarenakan para orang tua merasa bahwa waktu tersebut sangatlah singkat untuk anak mereka memperdalam ilmu Agama, maka dari itu para orang tua meminta jadwal pembinaan Agama ditambah. Maka akhirnya pembina dan para orang tua dan pembina sepakat untuk menambah jadwal pembinaan menjadi 2 hari dalam seminggu, yaitu pada hari rabu siang dan kamis dengan jam yang sama yaitu pukul 14.00 wib hingga pukul 16.00 wib.

4. Lokasi Pembinaan Agama

Kegiatan pembinaan Agama terhadap anak-anak gelandangan dan pengemis dilaksanakan di aula yang berada di dalam UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai.

5. Materi pembinaan Agama

Adapun materi yang di berikan dalam kegiatan pembinaan Agama di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai ialah:

a. Akidah

Materi pertama yang akan di berikan kepada anak-anak gelandangan dan pengemis ialah akidah. Akidah ialah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah Swt dan sifat-sifat kesempurnaanNya. Akidah yang benar

adalah akidah yang sesuai dengan ketentuan yang terdapat di dalam Alquran dan Sunah. Umat Islam wajib mempelajari dan mendalami ilmu akidah agar dapat terhindar dari hal-hal yang membawa kepada penyelewengan terhadap keyakinan kepada Allah Swt. Adapun ilmu akidah yang diajarkan oleh pembina kepada anak-anak gelandangan dan pengemis di UPT meliputi dua kalimat syahadat dan mengenal Allah beserta sifat-sifatNya.

b. Ibadah

Materi yang selanjutnya ialah ibadah. Ibadah ialah perbuatan atau pernyataan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai, pembina akan mengajarkan ibadah kepada anak-anak gelandangan dan pengemis. Adapun ibadah yang diajarkan oleh pembina kepada anak-anak gepeng ialah:

1) Berwudhu

Wudhu merupakan salah satu syarat sah shalat. Maka dalam hal ini pembina mengajari serta membimbing para anak gelandangan dan pengemis bagaimana tata cara berwudhu yang baik dan benar. Pembina juga akan mengajarkan niat berwudhu dan aturan-aturan yang berlaku di dalam wudhu tersebut.

2) Shalat

Shalat merupakan tiang Agama. Sebagaimana fungsi tiang dalam sebuah bangunan, maka ialah yang akan menjadi fondasi bangunan tersebut. Kokoh atau tidaknya bangunan tersebut bergantung pada kuat atau tidaknya fondasi bangunan itu. Maka dari itu mengapa shalat menjadi amalan pertama yang

akan dihisab di akhirat kelak, karena shalat merupakan fondasi dari Agama Islam itu sendiri. Bila baik shalat seseorang maka baiknya seluruh amal perbuatannya. Namun jika buruk shalatnya maka buruklah amal perbuatannya. Allah juga telah banyak menjelaskan ayat di dalam Alquran yang mewajibkan kita untuk menunaikan shalat.

“Seperti yang kita ketahui banyak diantara anak-anak gelandangan dan pengemis yang tidak mengerti apa sih shalat itu? Bagaimana cara melaksanakannya? Dan mengapa shalat itu wajib dilaksanakan bagi umat Islam? Nah disinilah kita akan ajari mereka dan menjawab semua pertanyaan dan ketidaktahuan mereka tersebut. Dengan harapan selain mengetahuinya, mereka juga akan terbiasa untuk melaksanakannya, bakna saat nanti mereka telah keluar dari UPT ini.”²⁰

3) Membaca Alquran

Pembinaan ibadah di UPT Pelayanan Sosial yang selanjutnya ialah membaca Alquran. Kebanyakan anak-anak yang berada di UPT Pelayanan Sosial Binjai belum bisa membaca Alquran, bahkan ada yang sama sekali belum mengenal huruf.

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Juli 2018, peneliti melihat dan menyaksikan bahwa para anak-anak gepeng belajar huruf-huruf Alquran dengan dibimbing oleh pembina dengan berganti-gantian.

²⁰ Wawancara dengan bapak Hasan pada tanggal 04 Juli 2018 pukul 14.30 Wib di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai

Di dalam pembinaan membaca Alquran ini, pembina tidak hanya mengajarkan bacaan-bacaan Alquran saja, namun meliputi adab dan tata cara membaca Alquran yang baik dan benar.

4) Menghafal surah pendek dan doa keseharian

Memang kebanyakan dari anak-anak gepeng yang belum bisa membaca Alquran, namun bukan berarti ini menjadi hambatan bagi mereka untuk menghafal surah-surah pendek yang terdapat di dalam Alquran. Sambil mengajarkan anak-anak membaca Alquran, pembina juga akan mengajak mereka untuk menghafal surah-surah pendek yang ada di dalam Alquran meskipun mereka belum bisa membacanya.

5) Mengumandangkan Adzan

Latihan mengumandangkan adzan hanya di ajarkan kepada anak-anak gepeng yang berjenis kelamin laki-laki. Mereka akan diajarkan dan dilatih untuk adzan selanjutnya menjadi imam dalam shalat berjamaah.

”Kami belajar adzan kak, terus kami disuruh maju kedepan untuk mengumandangkan adzan bergantian satu persatu.”²¹

Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dari pada anak-anak gepeng. Sehingga dengan begitu setelah mereka keluar dari UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai mereka dapat berperan aktif di masyarakat, seperti remaja mesjid dan lain sebagainya dengan bekal ilmu yang telah mereka miliki selama berada di panti.

²¹ Wawancara dengan Rizky pada tanggal 12 Juli 2018 pukul 15.05 Wib di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai

c. Akhlak

Selain akidah ibadah, akhlak juga menjadi salah satu ciri khas orang muslim. Maka dari itu akhlak menjadi salah satu materi yang diajarkan dan diberikan oleh pembina kepada anak-anak gepeng di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai. Adapun aspek-aspek yang termasuk ke dalam pembinaan akhlak ialah:

1). Berbicara sopan santun

Komunikasi merupakan salah satu faktor pendukung kesuksesan seseorang. Dan salah satu cara yang paling sering digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi ialah berbicara. Seringkali sesuatu tidak sesuai dengan yang kita harapkan hanya karena kita salah dalam berbicara dan mengolah kata. Maka dari itu, langkah pertama yang dilakukan dalam pembinaan akhlak para anak gepeng ialah dengan mengajarkan kepada mereka cara berbicara yang baik dengan sopan dan menggunakan bahasa yang santun. Baik dengan sebaya apalagi dengan orang yang lebih tua.

Seperti yang kita ketahui bahwa lingkungan yang dihuni oleh anak-anak gepeng sebelum mereka berada di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai merupakan lingkungan yang bebas, keras dan jauh dari tata krama dan nilai-nilai kesopanan. Hal ini masih terbawa oleh mereka saat mereka telah berada di UPT. Maka dari itulah dalam pembinaan Agama yang dilaksanakan di UPT, pembina mengajarkan dan mulai membiasakan anak-anak gepeng untuk berbicara dengan sopan dan santun.

2) Berteman dengan sesama

Anak gepeng yang berada di UPT Pelayanan Sosial Gepeng Binjai berasal dari berbagai macam daerah yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Tentu asal daerah yang berbeda-beda menjadikan anak-anak gepeng memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda. Perselisihan dan pertengkaran sangat sering terjadi di antara mereka.

Maka dari itu di dalam kegiatan pembinaan Agama yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Gepeng Binjai tersebut Pembina mengajarkan dan menganjurkan anak-anak gepeng untuk selalu hidup rukun dan damai antara satu dengan yang lainnya. Memang pertengkaran pasti akan tetap terjadi di antara anak-anak gepeng, mengingat usia mereka yang memang masih labil dan memiliki tingkat emosional yang belum stabil.

“Ya namanya juga anak-anak, pasti memang suka begitu. Sedikit-sedikit bertengkar, terus nanti ada yang nangis. Itu sudah biasa, jadi di sini mulai pelan-pelanlah kita berikan mereka pemahaman bahwa bertengkar itu tidak baik dan kita biasakan anak-anak ini untuk bisa mengontrol emosi mereka.”²²

Sehingga dengan adanya pembinaan ini diharapkan perlahan-lahan anak-anak gepeng akan dapat menerima setiap perbedaan-perbedaan yang ada di antara satu sama lain yang seringkali memicu pertengkaran dan perselisihan di antara mereka.

3) Disiplin

²² Wawancara dengan bapak Hasan pada tanggal 18 juli 2018 pukul 14. 30 Wib di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa kehidupan anak gepeng sebelum berada di UPT sangat bebas. Sehingga saat masuk ke UPT banyak di antara mereka yang masih enggan untuk mengikuti disiplin yang ada di UPT. Salah satunya ialah mengikuti kegiatan pembinaan Agama ini. Maka dari itu di sini pembina juga mengajarkan kedisiplinan kepada anak-anak gepeng dengan cara yang bisa diterima oleh mereka.

6. Metode Pembinaan Agama

Setiap kegiatan, pasti memiliki metode atau cara yang dilakukan dalam pelaksanaannya, adapun metode yang dilakukan oleh pembina dalam kegiatan pembinaan Agama terhadap anak gepeng di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai ialah:

a. Metode Ceramah/Nasehat

Metode ceramah merupakan metode dimana pembina mengajarkan ataupun menyampaikan materi dengan cara berceramah ataupun memberikan nasehat. Metode ini digunakan pembina pada saat memberikan materi tentang akidah, ibadah maupun akhlak.

Pada saat penulis melakukan observasi pada tanggal 18 Juli 2018, pembina memberikan materi akidah, pembina menyampaikan informasi ataupun ilmu kepada anak gepeng melalui sebuah ceramah singkat. Salah satu contohnya ialah pembina mengatakan bahwa mencuri itu merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Sedangkan hamba Allah tidak selayaknya melanggar apa yang Ia perintahkan dan apa yang Ia larang.

“Agar mereka mengerti bahwasannya mencuri itu dilarang oleh Allah, maka kita sampaikan bahwa orang yang mencuri akan dihukum oleh Allah di neraka. Misalnya dia mencuri makanan, kemudian makan yang ia makan itu menjadi daging di tubuhnya, nah nanti di akhirat daging yang berasal dari makanan yang ia curi itu akan di potong dengan pisau yang besar. Kemudian daging itu akan tumbuh lagi dan di potong lagi. Begitulah kira-kira.”²³

Jadi dengan penyampaian di atas, akan timbul rasa takut pada diri anak gepeng sehingga kemudian akan diikuti dengan sikap enggan untuk melakukan perbuatan tersebut.

Sedangkan dalam pembinaan ibadah, metode ceramah biasanya dilakukan oleh pembina pada saat menjelaskan tatacara melakukan ibadah tersebut. Misalnya berwudhu, shalat, dan membaca Alquran. Pembina menjelaskan tentang keutamaan melaksanakan ibadah-ibadah tersebut serta menjelaskan akibat dari meninggalkannya.

Adapun dalam pembinaan akhlak, pembina lebih sering menggunakan metode ceramah yang di dalamnya berisi nasehat-nasehat. Dalam hal ini pembina menegur jika melihat sesuatu yang tidak sepatutnya dilakukan oleh anak gepeng, kemudian menjelaskan efek dari perbuatan tersebut dan selanjutnya menyampaikan apa yang seharusnya dilakukan oleh mereka. Contohnya jika ada diantara mereka yang berkelahi, maka pembina akan menegur dan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa berkelahi itu bukanlah perbuatan yang baik. dan menyarankan mereka untuk saling berteman dan hidup damai. Begitu pula jika di antara anak gepeng ada yang

²³ Wawancara dengan bapak Hasan pada tanggal 18 Juli 2018 pukul 14.3 Wib di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai

mengatakan hal yang tidak sepatasnya dikatakan, maka pembina akan melakukan hal yang sama yaitu menegur anak tersebut dan memberikan nasehat agar anak tidak mengatakan hal tersebut. Memang metode ceramah merupakan metode yang umum digunakan dalam kegiatan pembinaan. Namun perlu diketahui, bahwa dalam menerapkan metode ceramah terhadap anak-anak gepeng ini tidaklah sama dengan metode ceramah yang dilakukan terhadap orang dewasa. Dalam metode ceramah terhadap anak-anak gepeng ini, kita harus menggunakan bahasa yang mudah dan konkrit. Sehingga dengan begitu apa yang kita ucapkan dapat diterima oleh anak-anak tersebut.

Hal ini dikarenakan, di usia mereka yang masih belia mereka belum mampu mencerna kata-kata yang abstrak. Mereka akan menerima kata-kata yang nyata dan langsung dapat diterima oleh akal tanpa perlu dijabarkan ataupun di tafsirkan terlebih dahulu.

b. Metode Kisah-Kisah

Metode kisah-kisah yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis binjai ialah metode belajar dengan mengangkat kisah-kisah para Nabi dan sahabat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 18 Juli 2018, pembina beserta anak-anak gepeng duduk membentuk sebuah lingkaran, kemudian pembina menceritakan kisah Nabi. Yang mana pada kisah ini pembina mengangkat sikap-sikap teladan para Nabi yang harus di contoh oleh anak-anak gepeng. Yaitu kisah ketaatan Nabi Ismail kepada Allah dan orang tuanya.

Pembina tidak hanya menyampaikan kisah-kisah teladan kepada anak-anak gepeng. Namun ada pula di antara kisah-kisah yang di sampaikan ialah kisah sahabat yang sikap ataupun perbuatannya tidak patut untuk ditiru dan sebagai pembelajaran bagi anak-anak gepeng.

Misalnya kisah seorang ahli ibadah bernama Alqamah yang tidak mampu mengucapkan dua kalimat syahadat di akhir hayatnya dikarenakan ia durhaka kepada ibunya.

c. Metode Bermain

Seperti kita ketahui bahwasannya masa kanak-kanak ialah masa bermain. Maka dari itu metode bermain merupakan salah satu metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan Agama di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai.

Metode ini merupakan metode yang sering digunakan oleh pembina pada saat melaksanakan pembinaan Agama di UPT. Contoh yang pertama, pada saat jadwal pembinaan, banyak di antara anak-anak yang enggan untuk mengikuti pembinaan. Dengan begitu pembina harus mencari cara agar mereka mau mengikuti disiplin yang telah ditetapkan oleh UPT ini.

“Jadi biasanya saya akan berkeliling ke rumah-rumah mereka sambil membunyikan klakson dengan keras. Setelah itu saya akan mengajak beberapa anak untuk naik ke motor saya, biasaya sekitar tiga sampai empat orang dan kemudian saya bawa mereka ke aula. Melihat hal ini, anak-anak yang lain pun tertarik untuk saya bonceng. Nah, akhirnya saya bolak-balik menjemput mereka dan membawa mereka ke aula, tempat dimana pembinaan Agama dilangsungkan. Bahkan pernah sesekali saya mebawa

becak, jadi saya bisa mengangkut mereka dalam sekali angkut saja. Dan mereka sangat senang.”²⁴

Selain itu pada saat observasi pada tanggal 26 Juli 2018, penulis melihat sebelum memulai pembinaan, maka pembina akan mengadakan game ataupun menyanyikan lagu-lagu Islami dan shalawatan. Hal ini bertujuan untuk menyegarkan pikiran anak-anak gepeng dan menumbuhkan semangat mereka.

d. Metode Diskusi

Di dalam pembinaan Agama yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai pembina juga mengadakan diskusi dengan anak-anak gepeng. Adapun hal yang didiskusikan berupa hal-hal yang ringan yang berhubungan dengan materi pembinaan.

Pada saat penulis melakukan observasi ke UPT pada tanggal 26 Juli 2018, pembina dan anak-anak gepeng mengadakan diskusi mengenai makhluk ciptaan Allah. Diskusi ini diawali dengan pembina melemparkan pertanyaan kepada anak-anak gepeng kemudian anak-anak gepeng menjawab pertanyaan pembina dengan jawaban masing-masing.

“Kita adakan diskusi, supaya anak-anak lebih aktif dalam berpikir dan lebih berusaha untuk mencari tahu jawaban dari ketidaktahuan mereka. Memang awalnya kita yang harus memulai untuk bertanya, namun nanti pada akhirnya mereka yang akan lebih banyak bertanya. Walaupun pertanyaan-pertanyaan mereka itu sebenarnya sudah jelas jawabannya, bahkan ada yang tidak masuk di akal sama sekali. Namun bukan itu

²⁴ Wawancara dengan bapak Hasan pada tanggal 18 Juli 2018 pukul 15.00 Wib di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai

yang kita lihat, akan tetapi yang patut kita lihat dan apresiasi di sini ialah antusias serta keaktifan mereka dalam bertanya dan mengikuti pembinaan yang dilakukan.”²⁵

Sehingga dengan metode diskusi ini anak-anak bisa menjadi lebih aktif di dalam pembinaan dan membiasakan anak-anak untuk berpikir dan berusaha mencari jawaban dari sesuatu yang mereka tidak ketahui. Dengan begitu diharapkan setelah mereka keluar dari UPT mereka sudah terbiasa untuk aktif dan akan terbawa hingga ke masyarakat.

e. Metode Praktek langsung

Metode ini menjadi metode yang sangat penting dalam kegiatan pembinaan. Karena tidak semua anak-anak gepeng mengerti dan memahami teori-teori yang disampaikan oleh pembina pada kegiatan pembinaan Agama. Sehingga dengan diadakannya praktek langsung ini anak-anak lebih dapat memahami materi-materi yang disampaikan oleh pembina. Selain itu dengan metode ini pembina juga dapat melihat dan membedakan antara anak gepeng yang telah paham dan yang belum memahami materi yang disampaikan.

Pada metode ini, pembina mempraktekkan terlebih dahulu materi yang dipelajari, kemudian pembina meminta anak-anak gepeng untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh pembina. Pada materi wudhu, pembina mempraktekkan terlebih dahulu tatacara berwudhu secara perlahan dan kemudian diikuti oleh anak-anak gepeng. Hal ini akan dilakukan dalam waktu 3 minggu. Kemudian pada minggu keempat pembina

²⁵ Wawancara dengan bapak Hasan pada tanggal 26 Juli 2018 pukul 15.30 Wib di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai

meminta kepada anak gepeng untuk melakukannya sendiri tetapi tetap dalam pengawasan pembina.

“Shalat pun begitu, namun sebelum memulai kepada praktek shalat secara langsung saya mengajarkan terlebih dahulu kepada mereka bacaan-bacaan shalat, misalnya bacaan ruku’, sujud, kemudian baru disusul dengan gerakannya. Memang mereka tidak langsung hafal, makannya saya tetap membimbing mereka baik dalam gerakan maupun bacaan pada saat shalat.”²⁶

Pada pembinaan shalat ini, pembina juga menggilir anak-anak gepeng yang laki-laki untuk menjadi imam dalam shalat berjamaah. Mereka akan berganti-gantian untuk menjadi imam shalat. Cara ini dilakukan dengan harapan hal ini dapat mejadi bekal bagi mereka kelak. Karena jika mereka telah mampu dan terbiasa untuk mejadi imam dalam shalat berjamaah, maka setelah mereka keluar dari panti mereka diharapkan dapat ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat. Misalnya menjadi imam shalat di masjid.

Begitu pula pada saat belajar membaca Alquran, pembina tidak hanya menjelaskan hukum-hukum tajwid dan tatacara membaca Alquran yang baik dan benar, namun anak-anak gepeng akan langsung membaca Alquran yang diawali dengan pengenalan huruf-huruf hijaiyyah. Pembina membimbing dan *mentasmi*’ bacaan anak-anak yang dimulai dari *iqro*’ 1 hingga *iqro*’ 6.

²⁶ Wawancara dengan bapak Hasan pada tanggal 12 Juli 2018 pukul 15.20 Wib di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai

“Saya sudah *iqro*’ 3 kak, sebentar lagi saya sudah mau naik Al quran kak.”²⁷ Ungkap Hanfi, salah satu anak gepeng yang berada di UPT dengan semangat.

Hal ini memang membutuhkan waktu yang lama bagi anak-anak gepeng untuk membaca Alquran. Namun berkat semangat dan keinginan anak-anak gepeng untuk membaca Alquran ada di antara mereka yang mampu mengkhhatamkan *iqro*’ dan melanjutkan bacaan ke Alquran. Dalam waktu kurang dari 2 tahun, anak-anak gepeng telah mampu membaca Alquran. Tentu hal ini merupakan hal yang luar biasa. Sehingga setiap kali ada di antara mereka yang telah menamatkan *iqro*’, mereka mengadakan khataman Alquran sebagai bentuk syukur mereka.

Memang acara ini tidak seperti acara khataman yang diadakan di luar, dengan pulut kuning dan telur bahkan ada pula yang menggunakan ayam sebagai upah-upah khataman. Mereka hanya membaca doa dan bershalawat mengucap syukur atas apa yang telah mereka raih yaitu berupa keberhasilan dalam mempelajari *kalamullah*.

f. Metode Pembiasaan

Metode yang terakhir ialah metode pembiasaan. Metode ini merupakan metode inti dari keseluruhan metode di atas. Seseorang akan mampu melakukan sesuatu karena ia telah terbiasa melakukannya.

Hal inilah yang diterapkan oleh pembina di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai. Pembina mengajak anak-anak gepeng untuk membiasakan diri melakukan apa yang telah diajarkan oleh pembina. Di antaranya ialah memulai dan

²⁷ Wawancara dengan Hanafi pada tanggal 12 Juli 2018 pukul 15.30 Wib di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai

mengakhiri pembinaan Agama dengan membaca doa, selalu mengingatkan anak-anak gepeng untuk membaca doa sebelum makan dan juga setelahnya, membiasakan berbicara sopan dan santun kepada sesama dan orang yang lebih tua, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, dan mengerjakan shalat tepat ada waktunya.

Memang untuk membiasakan hal-hal ini di perlukan waktu dan kesabaran yang lebih. Karena untuk menjadikan hal-hal di atas menjadi sebuah kebiasaan, butuh proses yang harus dilalui. Pembina harus sabar dan selalu mengayomi anak-anak gepeng. Bila mereka lupa maka pembina mengingatkan ataupun jika mereka melanggar, misalnya berbicara tidak sopan dan menggunakan bahasa yang tidak santun, maka pembina menegur dan menasehati anak gepeng serta memberitahukan apa yang seharusnya.

C. Hasil Pembinaan Agama

Waktu yang diberikan oleh UPT Pelayan Sosial Binjai kepada anak-anak gepeng terbilang cukup singkat yaitu hanya dalam kurun waktu 2 tahun. Dalam kurun waktu tersebut mereka akan diajarkan dan diberikan pembinaan agama yang akan menjadi bekal mereka setelah mereka keluar dari UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai.

Di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai ini mereka akan diberikan pembinaan-pembinaan seputar keagamaan, baik itu akidah, ibadah maupun akhlak. *Alhamdulillah* usaha yang dilakukan oleh pembina tidaklah sia-sia. Karena

selama ini anak-anak gepeng yang berada di panti mengalami kemajuan yang pesat. Yang mana kemajuan ini *insyaallah* akan menjadi bekal mereka di masyarakat.

Salah satu contohnya ialah anak-anak gepeng yang awalnya tidak mengenal huruf Alquran, setelah keluar dari UPT Pelayanan Sosial Binjai sudah dapat membaca Alquran bahkan ada di antara mereka yang telah menghatamkan Alquran. Kemajuan yang selanjutnya ialah anak-anak gepeng yang awalnya hidup bebas tidak tentu arah, tidak mengenal Agama, setelah keluar dari panti mereka telah mengetahui Allah Swt sebagai Tuhannya manusia, Tuhan pencipta seluruh alam semesta. Mereka juga dapat menghafal beberapa surah-surah pendek seperti surah An Nas, Al Fatiha, Al ikhlas dan lainnya juga beberapa doa-doa keseharian.

Mereka juga telah mengetahui tata cara berwudhu, tata cara shalat, dapat mengumandangkan adzan dan juga telah mengetahui perbuatan-perbuatan apa saja yang dilarang oleh Allah Swt. Dengan bekal ini di harapkan kelak setelah keluar dari UPT Pelayanan Sosial Binjai anak-anak gepeng dapat menjadi aktif di masyarakat yang dengan begitu dapat mencegah mereka untuk mengikuti orang tua mereka menjadi gelandangan dan pengemis.

Sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 01 Agustus 2018, peneliti melihat pembina mengajari langsung atau mempraktekkan tata cara wudhu satu persatu serta di sambung kepada praktek shalat serta membaca bacaan shalat.

Serta sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu anak gepeng yang berada di UPT Pelayanan sosial Binjai bernama Citra, ia mengatakan bahwa ia telah di ajari tentang baca Alquran, cara berwudhu, dan cara shalat pada kegiatan pembinaan Agama yang dilakukan di UPT.

Maka dari itu keberhasilan yang di capai setelah melakukan pembinaan agama adalah anak-anak banyak yang sudah mampu membaca Alquran, mampu berwudhu, mampu melaksanakan shalat, menghafal beberapa surah pendek, mengafal doa-doa keseharian, mampu berbicara sopan dan berperilaku santun serta telah terbiasa untuk hidup disiplin.

D. Problematika Pembinaan Agama

Setiap kegiatan pasti akan mengalami problematika di dalam pelaksanaannya. Adapun problematika yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan pembinaan Agama di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai ialah:

a. Internal

1. Sakit

Kondisi kesehatan menjadi salah satu hambatan kegiatan pembinaan Agama terhadap anak gepeng di UPT Pelayanan Sosial Binjai. Kegiatan pembinaan Agama terpaksa dibatalkan jika kondisi kesehatan pembina kurang sehat dan tidak memungkinkan untuk melakukan pembinaan.

2. Waktu

Adanya kegiatan pembina diluar kegiatan pembinaan Agama di UPT juga menjadi salah satu problematika bagi kegiatan pembinaan Agama terhadap anak gepeng di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai. Terkadang kegiatan pembinaan Agama terpaksa dibatalkan ataupun terjadi perubahan durasi pembinaan yang seharusnya 2 jam dalam sekali pertemuan dikurangi menjadi 1 jam.

b. Eksternal

1. Kehidupan anak gepeng sebelum memasuki UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai.

Lingkungan hidup anak-anak gepeng yang sebelumnya menjadi salah satu problematika dalam melaksanakan kegiatan pembinaan Agama di UPT Pelayanan Sosial GEPENG Binjai. Anak-anak gepeng yang terbiasa hidup bebas menjadikan mereka memiliki tingkat kenakalan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak yang lain.

Seringkali saat pembinaan mereka melakukan ataupun mengucapkan hal-hal yang tidak baik dan tidak sepatasnya, ataupun mereka tidak mau untuk melakukan apa yang disuruh oleh pembina dan lain sebagainya. Sehingga dengan begitu pembina harus lebih ekstra berusaha dalam melakukan kegiatan pembinaan Agama terhadap mereka.

2. Cuaca

Cuaca juga seringkali menjadi faktor penghambat kegiatan pembinaan di UPT Pelayanan Sosial Gepeng Binjai. Di karenakan ustad Hasan bertempat tinggal di luar UPT Pelayanan Sosial GEPENG Binjai, seringkali perjalanan menuju UPT untuk

melakukan pembinaan Agama terhambat saat hujan turun. Selain itu, anak-anak gepeng juga akan sulit untuk diajak mengikuti pembinaan jika hujan turun pada saat jadwal kegiatan pembinaan Agama di UPT.

3. Pergantian anak gepeng setiap 2 tahun sekali.

Anak-anak gepeng yang berada di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai hanya akan berada di panti selama 2 tahun. Jadi di awal pembinaan anak-anak akan ramai menghadiri pembinaan, namun semakin lama maka semakin berkurang, hal ini dikarenakan sebahagian dari mereka sudah keluar dari UPT. Dan disaat anak-anak gepeng yang baru sudah masuk ke UPT, maka materi pembinaan akan diulang dari awal karena kebanyakan dari mereka memang belum memahami Agama sebelum mereka masuk ke UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai. Selain itu, saat pergantian anak-anak gepeng, seringkali kegiatan pembinaan terhenti dikarenakan jumlah anak gepeng yang masih sangat sedikit.

Namun, di sisi lain hal ini juga menjadi motivasi bagi pembina. Karena waktu yang sangat singkat akan membuat pembina lebih bersemangat dalam melakukan pembinaan dengan tujuan untuk menjadikan anak-anak gepeng menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

E. Analisis Data Penelitian

Pembinaan Agama terhadap anak gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis dilakukan oleh seorang pembina bernama Hasan Siregar, SAg. Pembinaan Agama terhadap anak gelandangan dan pengemis di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai dilakukan

setiap dua kali seminggu yaitu pada hari rabu dan kamis mulai pukul 14.00-16.00 wib.

Pada pembinaan Agama ini pembina menyampaikan tiga materi pokok yaitu materi tentang akidah, ibadah dan akhlak. Didalam materi akidah, pembina memperkenalkan kepada anak-anak gepeng bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Allah. Selain itu pembina juga memperkenalkan nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt. Sedangkan di dalam penyampaian materi ibadah pembina mengajarkan kepada anak-anak gepeng niat shalat fardhu, tatacara shalat, syarat sah shalat, keutamaan melaksanakan shalat dan akibat dari meninggalkannya. Kemudian pembina juga mengajarkan tata cara berwudhu, niat berwudhu, kemudian mengajarkan anak gepeng membaca Alquran yang dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah, tajwid, adab ketika membaca Alquran dan juga yang terakhir pembina mengajarkan adzan kepada anak-anak gepeng yang laki-laki dan melatih anak-anak gepeng untuk menghafal surah-surah pendek dan doa-doa keseharian. Kemudian pada materi akhlak pembina menganjurkan kepada anak gepeng untuk berbicara dan berperilaku yang sopan dan santun, selain itu pembina juga menganjurkan anak-anak gepeng untuk menghindari pertengkaran dan perselisihan antar sesama juga selalu mentaati disiplin-disiplin yang berlaku di UPT Pelayanan Sosial GEPENG Binjai. Materi-materi ini merupakan materi dasar bagi seseorang yang ingin mendalami agama Islam. dalam penyampiannya pun tentu pembina hanya menyampaikan hal-hal yang mendasar dan tidak terlalu mendalam. Hal ini sesuai dengan usia mereka

yang masih dini. Yang mana pada usia ini anak-anak hanya mampu untuk memahami hal-hal yang konkrit dan bersifat nyata.

Hal ini pulalah yang menjadi tugas dan catatan bagi pembina dalam melakukan pembinaan. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa tujuan pembinaan Agama ini ialah agar anak-anak gepeng mampu untuk memahami agama Islam, sehingga kelak mereka tumbuh menjadi anak-anak yang berbudi pekerti, berpengetahuan dan berakhlakul karimah. Selain itu, mengingat profesi orang tua mereka yang menjadi seorang gelandangan dan pengemis, sehingga besar kemungkinan kelak mereka akan mengikuti jejak orang tua mereka. Oleh karena itu, dengan adanya pembinaan Agama yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis ini, diharapkan dapat mengubah pola pikir mereka dan mereka memahami bahwa menggelandang dan mengemis bukanlah perbuatan yang disukai dan diperbolehkan oleh Allah Swt. Dengan begitu mereka akan mampu menjauhi serta membentengi diri untuk menjauhi perbuatan tersebut.

Maka dari itu, agar pembinaan Agama terhadap anak gepeng ini dapat berhasil dan materi yang disampaikan oleh pembina dapat diterima oleh anak gepeng, disini pembina menggunakan enam metode yang dirasa efektif dan sesuai untuk diterapkan dalam pembinaan Agama ini. Metode yang *pertama* ialah metode ceramah/nasehat. *Kedua* metode kisah-kisah. *Ketiga* metode bermain. *Keempat* metode diskusi. *Kelima* metode praktek langsung, *keenam* metode pembiasaan.

Dalam penerapannya, pembina dapat menggunakan lebih dari satu metode dalam satu pertemuan. Seperti pembina mengawali kegiatan pembinaan dengan metode ceramah yang kemudian dilanjutkan dengan metode kisah-kisah. Dan di tengah pembinaan, pembina menggunakan metode bermain agar anak-anak gepeng tidak merasa jenuh sekaligus untuk menyegarkan kembali pikiran anak-anak gepeng. Di sini penulis melihat bahwa metode bermain merupakan metode yang efektif untuk di terapkan terhadap anak-anak gepeng. Mengingat usia mereka yang masih sangat muda, pola berfikir mereka hanya sebatas bermain dan berimajinasi, maka dari itu anak akan lebih senang untuk melakukan sesuatu yang dikemas dalam sebuah permainan daripada penegakan disiplin dengan cara yang otoriter atau dengan cara dipaksa ataupun dimarahi dan kasar.

Dapat pula pada hari yang berikutnya pembina mengawali pembinaan dengan metode diskusi untuk menyegarkan kembali ingatan anak-anak gepeng tentang materi yang telah disampaikan sehari sebelumnya, kemudian pembina melanjutkan pembinaan dengan mempraktekkan secara langsung materi yang telah diajarkan kepada anak-anak gepeng. Hal ini dilakukan untuk mempermudah anak-anak gepeng dalam mengingat dan memahami materi-materi yang telah disampaikan oleh pembina. Namun, ada satu metode yang selalu digunakan oleh pembina dalam kegiatan pembinaan, yaitu metode pembiasaan. Seperti pepatah mengatakan ala bisa karena biasa. Jadi dengan terus membiasakan anak-anak gepeng untuk mempraktekkan apa yang telah diajarkan kepada mereka, kelak kedepannya hal-hal ini akan menjadi kebiasaan baik bagi mereka.

Dengan penyampaian materi yang tepat dan penggunaan metode yang sesuai, maka pembinaan Agama yang dilakukan terhadap anak gepeng di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai ini mengalami keberhasilan. Keberhasilan ini dapat dilihat dari kemajuan yang dialami oleh anak-anak gepeng seperti mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt, mengetahui dan mampu mempraktekkan secara langsung tata cara berwudhu, shalat, membaca Alquran, adzan, menghafal surah-surah pendek dan doa keseharian. Selain itu anak-anak gepeng sudah mulai terbiasa untuk menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua, dan juga berperilaku yang santun. Memang dalam pelaksanaannya, anak-anak gepeng belum sempurna dan harus tetap dibimbing dan diawasi oleh pembina maupun orang tua, namun dengan pengetahuan yang telah diajarkan oleh pembina ini, insyaallah kelak mereka akan mampu berperan aktif di dalam masyarakat dan tidak mengikuti jejak kedua orang tua mereka sebagai pengemis dan gelandangan.

Di dalam pelaksanaan kegiatan, pasti selalu ditemukan problematika yang menjadi penghambat bagi kelancaran kegiatan tersebut. Begitu juga dengan kegiatan pembinaan Agama di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai ini. Ada beberapa problematika yang dihadapi oleh pembina dalam melaksanakan pembinaan. Baik itu internal yaitu kondisi kesehatan pembina dan adanya kegiatan lain diluar kegiatan pembinaan dalam waktu yang sama. Selain itu ada pula problematika eksternal yang menjadi pengambat bagi kelancaran pembinaan, yaitu perilaku anak gepeng yang masih terpengaruh oleh lingkungan sebelum mereka berada di UPT menjadi kesulitan tersendiri bagi pembina dalam melaksanakan

pembinaan. Karena hal ini menjadikan anak-anak gepeng sulit untuk diatur, sehingga pembina harus lebih ekstra dalam membina mereka. Problematika yang selanjutnya ialah cuaca . Cuaca juga menjadi faktor yang menentukan bagi kelancaran pembinaan Agama yang dilakukan di UPT. Dan problematika yang terakhir ialah pergantian anak gepeng setiap dua tahun sekali yang mana hal ini juga menjadi penghambat bagi kegiatan pembinaan Agama di UPT.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana pembinaan Agama yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai. Setelah melakukan penelitian ini peneliti menemukan bahwasannya dalam pembinaan Agama di UPT, pembina menyampaikan tiga macam materi pembinaan kepada anak-anak gepeng. Yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak. Memang 3 hal inilah yang menjadi ruang lingkup Islam secara keseluruhan. Inilah alasan mengapa pembina memilih 3 materi ini untuk disampaikan kepada anak-anak gepeng.

Pembinaan yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis terhadap anak-anak Gepeng memiliki metode yang tidak jauh berbeda dengan pembinaan anak-anak di luar UPT. Ada 6 metode yang digunakan oleh pembina dalam kegiatan pembinaan Agama terhadap anak-anak gepeng. Keenam metode itu ialah:

1. Metode Ceramah
2. Metode kisah-kisah
3. Metode bermain
4. Metode diskusi
5. Metode praktek langsung

6. Metode pembiasaan

Dalam menerapkan keenam metode ini pembina harus lebih bersabar dan tidak memaksa mereka. Karena mengingat usia mereka yang masih kecil, mereka memang masih berada di masa bermain dan mereka memahami sesuatu yang konkrit saja. Sehingga dalam penyampaian materi pembina juga harus memperhatikan bahasa dan cara yang digunakan agar mereka mudah memahami dan menerima apa yang disampaikan.

Dalam suatu kegiatan pasti ada hasil yang ingin di capai. Dan pembinaan Agama ini dilakukan dengan harapan anak-anak gepeng tumbuh menjadi anak-anak yang cerdas dan mengenal Agama. Jika mereka telah mengenal Agama maka mereka akan dapat memahaminya. Jika mereka telah memahami Agama mereka akan mengetahui bahwa apa yang sebelumnya dilakukan oleh orang tua mereka yaitu menggelandang dan mengemis adalah perbuatan yang tidak baik dan tidak dibenarkan. Sehingga akan tumbuh rasa enggan pada diri mereka untuk mengikuti dan melakukan apa yang dilakukan oleh orang tua mereka. Selain itu dengan bekal yang diberikan kepada mereka berupa pembinaan Agama ini, kelak mereka akan dapat aktif di masyarakat meskipun itu dimulai dari hal-hal yang kecil, misalnya aktif ikut dalam anggota remaja mesjid. Dan Alhamdulillah setelah mereka berada di UPT mereka telah mengalami banyak kemajuan khususnya dalam hal belajar Agama. Misalnya yang tadinya sebelum masukke UPT mereka tidak tahu caranya shalat, setelah berada di UPT mereka telah dapat menjadi imam dalam shalat. Yang tadinya mereka tidak mengenal huruf hijaiyyah, setelah keluar dari UPT mereka telah dapat

membaca Al quran. Sungguh semua ini merupakan pencapaian yang luar biasa yang patut disyukuri.

Selanjutnya dalam melakukan kegiatan ini pasti terdapat halangan dan hambatan yang dilalui. Baik dari internal pembina maupun eksternal. Adapun hambatan internal yang dihadapi pembina ialah sakit dan adanya acara lain di luar jadwal pembinaan yang tidak dapat ditinggalkan. Sedangkan faktor eksternalnya ialah: Pergantian anak gepeng setiap 2 tahun sekali, Pengaruh lingkungan anak gepeng yang sebelumnya yang bebas dan tidak terikat pada aturan dan juga cuaca.

B. SARAN

1. Kepada pembina diharapkan agar tetap berusaha dan sabar dalam membina anak-anak gepeng di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai. Dan senantiasa memilih dan menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana dan mudah dipahami dalam menyampaikan materi.
2. Kepada UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai disarankan agar sebisa mungkin menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pembinaan. Selain itu diharapkan pula kepada seluruh staf yang ada di UPT untuk turut berpartisipasi dan tetap memberikan dukungan dalam melaksanakan kegiatan pembinaan ini.
3. Kepada anak-anak gepeng diharapkan setelah keluar dari UPT agar tidak kembali mengikuti jejak orang tu
4. a mereka sebagai gelandangan dan pengemis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Agus. 1999. *Pembinaan dan Perilaku Keagamaan*. Jakarta: Pustaka Panji Mas
- Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah
- Corbin, Juliet dan Strauss, Anselm. 2009. *terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daradjat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama RI. 2005. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-ART
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1886. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kasyaf, Ben Akrom. 2012. *Dahsyatnya Menyantuni Fakir Miskin*. Jakarta: Al Maghfiroh
- Mbozo, Dayat Rangga. *gelandangan dan pengemis*.
<http://www.dayatranggambozo.blogspot.com/2011/05/gelangangan-dan-pengemis-gepeng.html?m>, diakses pada 12 february 2018 pukul 22.00
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ramaliyus dan Djalaluddin. 1993. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia
- Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Thalib, M. 1995. *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja tugas pembina Agama di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai?
2. Bagaimana pembinaan Agama terhadap anak gepeng di UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai?
3. Apa saja materi yang diberikan oleh pembina Agama terhadap anak gepeng?
4. Metode apa yang digunakan pembina dalam menyampaikan materi kepada anak gepeng?
5. Bagaimana hasil dari pembinaan Agama yang dilakukan terhadap anak gepeng?
6. Materi apa saja yang sudah adik kuasai dari materi-materi yang disampaikan dalam pembinaan Agama?
7. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan Agama terhadap anak gepeng?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Nazza Qisthi Wahyuri
Tempat/Tanggal lahir : Medan, 28 Desember 1996
Alamat : Jl. Stasiun no.56 desa Mariendal 1
Anak ke : 1 dari 3 bersaudara
No Telepon/Hp : 082362526556
Jenis Kelamin : Perempuan

Orang Tua

Nama Ayah : Al Ahyu
Nama Ibu : Rina Lestari

Latar belakang Pendidikan

1. MIS Islamiyah Guppi
2. MTS Ponpes Ar Raudlatul Hasanah
3. MAS Ponpes Ar Raudlatul Hasanah
4. S1 Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 2018
Hormat Saya

Nazza Qisthi Wahyu

DOKUMENTASI



Gambar. 1

Foto gerbang UPT Pengemis Gelandangan Binjai



Gambar.2

Wawancara dengan TU UPT Ibu Sri Handayani



Gambar. 3
Pembina Mengajari mengaji anak anak



Gambar. 4
Belajar Shalat



Gambar.5
Pembina memberikan pemahaman Islam kepada anak-anak



Gambar. 6
Belajar Adzan